

Pengaruh Elemen *Landscape* Terhadap *Placemaking* Ruang Publik Perkotaan

(Studi Kasus: Taman Kota Tasikmalaya)

Haura Khansa Izdihar¹, Rini Darmawati²
Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
Surel: 18512013@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Seiring kemajuan Kota Tasikmalaya dari tahun ke tahun mengakibatkan banyak peningkatan akan fasilitas ruang publik yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas masyarakat. Salah satu contohnya taman kota yang dari segi fungsi dapat berdampak terhadap kebutuhan lingkungan dan sosial. Namun adanya perbedaan aktivitas pengunjung yang cukup dominan di beberapa area memungkinkan adanya pengaruh tertentu. Perbedaan tersebut ada pada fasilitas area gazebo dan taman bermain anak. Dengan metode penelitian campuran peneliti berharap mengetahui pengaruh elemen lanskap terhadap aktivitas pengunjung di area Taman Kota Tasikmalaya. Elemen softscape dan hardscape menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi, adanya naungan dan juga pepohonan menyebabkan area tersebut digemari banyak orang dan dari segi jarak pun memungkinkan pengawasan orang tua terhadap anaknya.*

Kata kunci: Elemen Lanskap, Ruang Publik, Taman Kota Tasikmalaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota merupakan bentuk gambaran suatu kegiatan manusia yang mengalami perubahan setiap waktunya. Diawali dengan perkampungan hingga menjadi sebuah perkotaan, hadirnya perkotaan mempunyai tujuan guna memenuhi kebutuhan penduduk agar dapat hidup dan berkembang. Seiring kemajuan Kota Tasikmalaya dari tahun ke tahun mengakibatkan banyak peningkatan akan fasilitas ruang publik yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas masyarakat. Ruang publik merupakan lokasi dengan rancangan minimal, akses yang mudah terhadap lingkungan sekitarnya, tempat bertemu dan berinteraksi antar satu pengguna dengan pengguna lainnya dengan ketentuan yang berlaku di wilayah tersebut (Scurton, 1984 dalam Ovi dan Nurini, 2016).

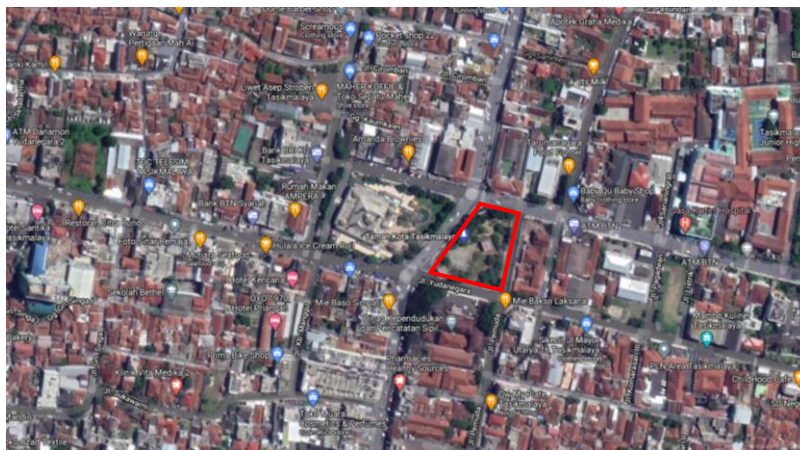
Salah satu contohnya taman kota, taman kota adalah taman yang berada di lingkungan perkotaan dalam skala yang luas dan dapat mengantisipasi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan kota dan dapat dinikmati oleh seluruh warga kota yang dari segi fungsi dapat berdampak terhadap kebutuhan lingkungan dan sosial. Kontribusi taman kota sangat penting guna menunjang kualitas lingkungan sekitar permukiman serta merupakan sarana rekreasi dengan fasilitas yang ada (Arifin dan Nurhayati, 1996 dalam Ovi dan Nurini, 2016). Kualitas ruang publik tentunya harus baik dinilai dari kemampuan menyediakan akses, aspek yang mampu menciptakan suasana ruang melalui keragaman elemen ruang, kegunaan dan makna yang beragam, dan kemampuan meningkatkan perasaan terhibur.

Proses perancangan taman kota tentunya harus memenuhi aspek kenyamanan terutama dari segi termal bagi penggunaannya, dengan mempertimbangkan setiap elemen landscape yang terdiri dari *hardscape* dan *softscape*. Dengan menentukan kedua elemen tersebut terkait perletakkannya yang tepat diharapkan dapat mewujudkan taman kota yang nyaman. Karena pada kenyataannya banyak ditemukan taman kota yang tidak berfungsi secara optimal guna memberikan kenyamanan untuk penggunaannya. Kondisi tersebut mudah terlihat dengan pengamatan di lapangan dengan tidak meratanya pemanfaatan disetiap area taman kota, seperti di beberapa titik taman kota yang tidak dikunjungi pengunjung.

Taman Kota Tasikmalaya dikelilingi pepohonan terlihat indah kehijauan memiliki beberapa fasilitas diantaranya area bermain anak, air mancur, gazebo, area duduk terbuka dan area terbuka untuk berkegiatan lainnya. Taman Kota Tasikmalaya sangat dekat dengan pusat kota sehingga mudah dijangkau. Setiap hari masyarakat memanfaatkan taman kota ini bersama keluarga atau teman terutama pada hari libur atau akhir pekan. Seluruh masyarakat dapat menggunakan taman kota secara gratis.

Dari beberapa area terdapat aktivitas yang dominan yang terjadi di area gazebo dan taman bermain anak. Hal ini terjadi banyaknya pengguna keluarga yang berkunjung dan membawa anaknya bermain di area bermain sementara para orang tua bisa duduk dan mengawasi anaknya bermain hanya dari visualnya saja karena jarak gazebo dan area bermain yang cukup dekat. Juga pengaruh elemen ruang adanya naungan pada gazebo yang semi outdoor membuat nyaman ditempati pada siang hari.

Adanya perbedaan pengguna yang dominan diantara area bermain anak dan gazebo memungkinkan adanya pengaruh tertentu yang menyebabkan kedua tempat tersebut digemari banyak orang.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: Google

Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh elemen lansekap terhadap aktivitas pengunjung?

Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh pengaruh elemen lansekap terhadap aktivitas pengunjung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mix method*). Metode ini menggabungkan bentuk kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan. Metode kualitatif hanya digunakan sebagai pelengkap untuk verifikasi data dan pemantapan hasil yang telah diperoleh dari metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan tiga cara yaitu telaah dokumen, kajian literatur dan survey instansi sedangkan teknik pengumpulan data yaitu observasi lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan data yang diperoleh dari hasil survey yang dilakukan.

STUDI PUSTAKA

Elemen Lansekap

Menurut Ashihara (1996 dalam Endang Wahyuni dan Qomarun, 2013) taman perlu perancangan dengan cara melakukan penataan dan pemilihan setiap elemen-elemennya secara detail agar fungsi taman menjadi maksimal dan terlihat estetis. Klasifikasi elemen taman dibagi menjadi 3 kategori, yaitu:

1. Jenis elemen dasar, alami dan buatan
2. Kesan yang ingin diperlihatkan. *Soft material* atau elemen lunak seperti tumbuhan dan air, dan *hard material* atau elemen keras seperti perkerasan jalan, bangku taman, pergola, dan lampu taman.
3. Kemungkinan adanya perubahan. Elemen minor atau dapat diubah seperti tumbuhan, sungai kecil, dan benda buatan manusia. Elemen mayor atau sulit diubah seperti kelembaban, suhu, sungai, dan gunung.

Ruang Publik

Ruang publik merupakan tempat umum dimana banyak orang secara personal atau berkelompok berdatangan hingga membentuk suatu komunitas. Tempat tersebut dapat membuat orang berinteraksi tanpa membedakan latar belakang ekonomi dan budaya. Sebuah ruang publik sebisa mungkin memberikan pengalaman yang tidak terlupakan dan menyenangkan dalam setiap kegiatannya sehingga perlu adanya pengamatan terkait aktivitas yang terjadi di tempat tersebut. Kegiatan tersebut dapat menimbulkan interaksi antara komunitas dan lingkungan.

Carr (1992: 50 dalam Anggit P., Soedwihjono, & Nur Miladan, 2019) menyimpulkan ruang publik dapat dikatakan ruang milik bersama, masyarakat melakukan berbagai aktivitas yang fungsional dalam kegiatan ikatan komunitas, tempat melakukan kegiatan kelompok ataupun pribadi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam suatu perayaan tertentu yang sudah ditetapkan dan diadakan secara terbuka. Beberapa pengertian mengenai ruang publik yang dikemukakan oleh para ahli beragam, diantaranya adalah:

- Menurut Rustam Hakim (1987). Ruang publik merupakan tempat untuk melakukan kegiatan masyarakat individu ataupun kelompok yang dipengaruhi massa bangunan terkait ruang dan bentuk pola penyusunannya.
- Menurut Joga (2011: 91 dalam Anggit P., Soedwihjono, & Nur Miladan, 2019) Ruang publik yang ada di wilayah perkotaan merupakan lahan buatan ataupun

alami meliputi fasilitas didalamnya baik umum atau publik, sebagai suatu tempat untuk beraktivitas, seperti taman kota, hutan kota, dan taman olahraga.

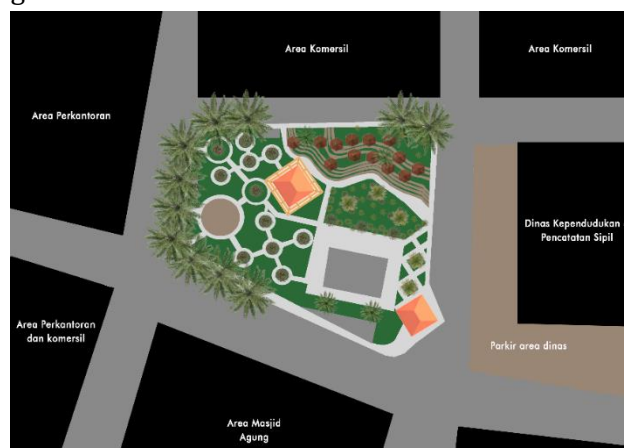
- Menurut Carr (1992: 50 dalam Anggit P., Soedwihajono, & Nur Miladan, 2019) Ruang publik adalah wadah berlangsungnya aktivitas sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan suatu masyarakat perkotaan.

Taman Kota

Taman Kota menjadi komponen penting dalam pembangunan sebuah perkotaan yang fungsinya sebagai tempat berbagai aktivitas, berbagai kalangan masyarakat pun bisa berkunjung ke taman kota. Tidak lupa taman kota juga merupakan kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Menurut Irwan (2007 dalam La Ode Siwi, 2020), taman kota adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan bentuk keindahan yang dapat menghubungkan interaksi sosial sebagai fungsi utamanya. Taman kota sebagai salah satu ruang terbuka hijau juga memiliki fungsi, menurut Zoer'aini (1997 dalam Iswara, R., Winny A., & Rufia A. P., 2017) fungsi taman kota yaitu sebagai pelestarian lingkungan, lansekap dan estetika. Menurut Purnomohadi N (2006 dalam Iswara, R., Winny A., & Rufia A. P., 2017) taman kota memiliki fungsi sebagai ruang kegiatan dan fasilitas kota, tempat kegiatan ekonomi, memiliki nilai edukatif dan estetika. Menurut Atmojo (2007 dalam Iswara, R., Winny A., & Rufia A. P., 2017) taman kota memiliki fungsi sosial, ekologi, hidorologi, kesehatan dan estetika.

Taman Kota Sebagai Ruang Publik

Karyono (2005 dalam Agusta 2014), secara keruangan atau spasial kenyamanan taman kota harus diperhatikan agar masyarakat dapat menggunakan untuk kegiatan sehari-hari seperti bermain, duduk, dan istirahat. Untuk itu, sarana prasarana kebutuhan penunjang seperti bangku taman, ruang terbuka, dan toilet perlu disediakan. Selain kenyamanan spasial kenyamanan audial dan termalpun perlu diperhatikan karena lokasi taman kota yang cenderung berada di lingkungan yang padat kendaraan sehingga menjadi bising juga menimbulkan polusi baik dari kendaraan ataupun iklim setempat yang panas maka dibutuhkan tumbuhan sebagai penyegar dan merespon dari aspek kenyamanan visual jika ditata dengan baik.



Gambar 2. Siteplan
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman kota merupakan salah satu pusat aktivitas bagi warga sekitar. Didalamnya tentu terdapat elemen *hardscape* berupa perkerasan, jalan setapak, bangku taman, dan gazebo sementara elemen *softscape* yang ada berupa pepohonan, semak, dan rumput agar mendukung adanya kebutuhan RTH. Berdasarkan aspek arsitektural elemen *softscape* berfungsi sebagai pengontrol pemandangan, pengontrol iklim, penghalang secara fisik, dan memberikan nilai estetika. Elemen *hardscape* berfungsi terhadap kebutuhan manusia untuk beraktivitas atau beristirahat. Keduanya sangat berpengaruh terhadap pola aktivitas yang dilakukan masyarakat.

Berdasarkan teori *The Concise Townscape* terdapat beberapa aspek yang terjadi di taman kota. *Place by occasion* tercipta berupa tempat main anak, gazebo, dan tempat duduk melingkar yang menjadikan pusat kegiatan pengunjung yang datang kerap dilakukan di area ini sehingga di beberapa area terjadi *place by activity*. *Possession in movement* juga terasa karena ruas jalan yang terbentuk seolah-olah mengarahkan kita pada suatu tempat. *Occupied territory* sangat jelas terlihat pada bagian gazebo karena didalamnya terdapat beberapa kegiatan yang hanya bisa dilakukan di gazebo, seperti beristirahat tiduran, menyimpan barang dengan leluasa ataupun melakukan pekerjaan yang santai seperti mengetik ataupun bermain hp dengan tenang. Gazebo juga merupakan vista jika dilihat dari jalan, karena ketinggiannya dan juga penggunaan warna yang terang sehingga menimbulkan kesan kontras.

Untuk memberi karakteristik pada taman digunakan elemen *softscape* untuk menciptakan kesan, suasana dan kepekaan orang sekitar. Peletakkan semak pada taman kota mengikuti pola *pathway* yang berfungsi sebagai pengarah jalan. Sementara untuk pohon yang rimbun ditanam di sekitar area yang mempunyai banyak aktivitas yang berfungsi sebagai peneduh untuk pengguna yang beraktivitas.



Gambar 3. Komponen taman kota
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Desain lansekap pada Taman Kota Tasikmalaya dibentuk oleh beberapa elemen meliputi:

a. Vegetasi

Pepohonan yang terdapat di taman kota Tasikmalaya memiliki fungsi elemen *sculpture* karena digunakan sebagai naungan sekaligus pusat *figure* pada area tempat duduk melingkar. Fungsi selanjutnya merupakan tirai penghalang untuk menutupi pemandangan yang kurang baik juga menciptakan kesan privasi, menahan suara dan memperlanjar sirkulasi angin, dan memberi naungan agar teduh dan terhindar dari sinar matahari. Penataan tumbuhan diatur sedemikian rupa untuk menciptakan kesan ternaungi dibagian bawahnya terutama pada area bermain anak yang berada di utara dengan view jalan dan pemukiman. Bentuk, ukuran dan warnanya pun beragam sesuai kebutuhannya. Pohon besar yang

terdapat di arah utara memberikan efek refleksi cahaya jatuh di bagian landasan sehingga terkesan menarik.

- b. Tanah
Bidang dasar perkerasan permukaan tanah yang dilapisi *paving block* dijadikan tempat interaksi dan sirkulasi bagi pengunjung yang datang ke taman kota.
- c. Estetika
Hubungan antar area yang baik dengan permainan tumbuhan dan sirkulasi jalan menciptakan nilai estetika pada Taman Kota Tasikmalaya. Pemandangan Masjid Agung memiliki nilai estetika sebagai pemandangan utama luar, sehingga dapat membedakan kondisi di tempat dan lingkungan sekitar.
- d. Tata guna lahan
Kawasan taman kota memiliki pemetaan wilayah yang berdasarkan letak geografi yang didominasi oleh permukiman sehingga menjadi daya tarik adanya ruang publik di tengah permukiman karena dilihat dari segi akses yang mudah untuk dijangkau
- e. Geografi
Bentuk kontur pada taman kota cukup datar namun terdapat permainan kontur di area tempat duduk dengan memainkan level elevasi yang terus menaik disetiap bagiannya.

Pola aktivitas pengunjung di taman kota dilakukan dengan memanfaatkan desain lansekap sehingga tercipta kenyamanan bagi pengunjung yang datang ke sana. Aktivitas pengunjung Taman Kota Tasikmalaya diantaranya yaitu bermain, jalan-jalan, bersenda gurai, berkumpul, duduk santai dan berjualan. Didalamnya terdapat beberapa fasilitas.



Gambar 4. Sebaran aktivitas pengunjung
Sumber: Ilustrasi Pribadi, 2020

Pada area 1 terdapat tempat bermain anak adanya permainan ayunan, jungkat jungkit dan alat untuk melatih keseimbangan tubuh. Rentang usia anak yang bermain di area ini sekitar 5-8 tahun, sementara usia dibawah 5 tahun tetap ada namun dalam pengawasan orang tua. Area gazebo merupakan sebuah bangunan semi outdoor tanpa

dinding hanya ada kolom dan terdapat naungan. Biasanya pengunjung orang tua duduk dipinggiran gazebo untuk beristirahat atau mengawasi anaknya yang sedang bermain. Pengunjung lebih cenderung melakukan aktivitas pada area ini karena terdapat pohon peneduh, dan area gazebo yang memiliki naungan.

Area 2 yaitu ruang duduk terbuka dengan naungan yang menyerupai payung jarang ditempati banyak orang. Namun, dari segi pemandangan area ini memiliki pemandangan terbaik karena memiliki pandangan yang luas sehingga sebagian elemen pada taman kota dapat terlihat termasuk pemandangan kubah Masjid Agung. Area 3 merupakan area air mancur sebagai tempat penyejuk. Disekitar pinggiran air mancur juga disediakan tempat duduk agar bisa menikmatinya lebih dekat. Area 2 dan 3 jika dilihat pada siang hari hanya sedikit saja yang melakukan aktivitas di area ini. Namun, untuk malam hari banyak pengunjung yang memanfaatkan kedua area tersebut karena dirasa nyaman dan sejuk.

Data analisis dilengkapi juga dengan hasil diskusi dengan keluarga yang cukup sering mengunjungi taman kota sebelum adanya pandemi Covid-19. Berikut merupakan pertanyaan yang diajukan:

1. Seberapa sering datang ke taman kota?
2. Apa tujuan Anda mengunjungi taman kota?
3. Mengapa tertarik mengunjungi taman kota?
4. Fasilitas apa yang membuat Anda nyaman di taman kota?

Berdasarkan hasil wawancara *online* terhadap tiga keluarga mendapatkan kesimpulan bahwa. Keluarga tersebut cukup sering mengunjungi taman kota pada hari libur atau *weekend* dengan tujuan melepas penat dari kesibukan yang ada. Dalam sebulan bisa mengunjungi taman kota hingga 2-3 kali. Aktivitas yang sering dilakukan secara garis besar adalah mengantar anaknya yang bermain atau sekedar duduk santai, mengobrol, menikmati makanan cepat saji dan foto-foto. Aktivitas tersebut dilakukan agar satu sama lain dari anggota keluarga tersebut memiliki hubungan yang intens dan juga untuk menikmati *quality time* bersama.

Mereka berpendapat bahwa taman kota memiliki fasilitas yang cukup lengkap terlebih dengan adanya area bermain anak sangat membantu untuk aktivitas sang anak dengan fasilitas yang gratis. Juga jaraknya yang dekat dengan pusat kota membuat setiap keluarga dapat jalan-jalan menuju pusat kota sebelum atau sesudah mengunjungi taman kota. Fasilitas yang cukup difavoritkan adalah area bermain anak, gazebo dan tempat duduk melingkar. Tempat tersebut dianggap nyaman karena antar satu tempat dan lainnya cukup dengan sehingga anak-anak pun masih dalam pengawasan, areanya yang teduh dan sejuk karena banyak unsur hijau pepohonan dibanding area lainnya, juga dari unsur tapaknya permainan jalan setapak yang menarik membuat pengunjung dapat mengeksplor taman kota tersebut.

Tabel 1. Hubungan antara seting fisik dan aktivitas pengunjung taman kota

	Teduhan	Tempat Duduk	Pedestrian	Gazebo	Taman	Area Bermain	Area Air Mancur
Duduk	√	√		√			
Istirahat	√	√		√			
Berkumpul	√	√		√		√	√
Berfoto		√			√	√	√
Bermain						√	√
Makan/ minum		√		√			
Jalan santai			√				

Sumber: Penulis, 2020

KESIMPULAN

Taman kota Tasikmalaya merupakan salah satu tempat yang dijadikan objek wisata yang berada di provinsi Jawa Barat, memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai taman kota dan tempat berkegiatan untuk keluarga ataupun komunitas baik secara personal ataupun kelompok. Desain taman kota dibentuk oleh beberapa elemen, yaitu elemen vegetasi, sebagian besar tanah untuk elemen perkerasan, tata guna lahan dan termasuk dari sisi geografi mempengaruhi. Estetika yang berasal dari refleksi cahaya sinar matahari menjadikan kesan bayangan hadir pada perkerasan yang menarik perhatian. Tata guna lahan dibentuk sedemikian rupa dengan adanya berbagai macam area dengan komposisi yang menarik dengan permainan pola perkerasan membuat pengguna merasakan kesan yang berbeda dan menyesuaikan bentuk taman sehingga terlihat serasi.

Aktivitas masyarakat yang berkunjung diantaranya adalah duduk, beristirahat, berkumpul sekedar mengobrol, berfoto, bermain, makan dan minum, dan jalan santai. Salah satu elemen yang mempengaruhi aktivitas pengguna adalah elemen teduhan baik alami seperti pepohonan yang ditanam sedemikian rupa ataupun buatan seperti adanya bangunan gazebo dengan naungan. Elemen tersebut menciptakan kesan sejuk dan teduh kepada pengguna sehingga mempengaruhi kegiatan yang ada. Sehingga area yang sering digunakan masyarakat sekitar adalah area gazebo dan tempat bermain anak karena memiliki elemen teduhan yang cukup.

Jalur pedestrian hanya digunakan sebagai tempat sirkulasi ataupun jalan santai saja. Area air mancur yang cukup luas menjadi elemen view yang indah untuk dinikmati pengunjung sehingga aktivitas di area sekitarnya cukup tinggi salah satunya untuk berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Putri Dirgania. (2014). Ecopark di Kota Pontianak. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, Volume 2, Nomor 1, Maret, 2014.
- Aldian, A., Sri W., & Marisa E. (2018). Pemanfaatan Taman Kota Sebagai Ruang Publik bagi Masyarakat di Kijang Kota Kabupaten Bintan. *Universitas Maritim Raja Ali Haji. Tanjung Pinang*.
- Carr, Stephen. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hidayat, R. A. (2017). Analisis Penataan Kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Di Kota Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 10, Nomor 1, Januari 2017 (38-48)*.
- Iswara, R., Winny A., & Rufia A. P. (2017). Kesesuaian Fungsi Taman Kota Dalam Mendukung Konsep Kota Layak Huni Di Surakarta. *Jurnal Arsitektural*, Vol. 15, No.1, April 2017. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Karyono (2005), dalam [https://leumburkuring.wordpress.com/tata-ruang-2/animasi-3d/ruang-terbuka-hijau/#:~:text=Ruang%20Terbuka%20Hijau%20Kawasan%20Perkotaan%20\(RTH%20KP\)%20berdasarkan%20Peraturan%20Menteri%20Dalam,budaya%2C%20ekonomi%2C%20dan%20estetika](https://leumburkuring.wordpress.com/tata-ruang-2/animasi-3d/ruang-terbuka-hijau/#:~:text=Ruang%20Terbuka%20Hijau%20Kawasan%20Perkotaan%20(RTH%20KP)%20berdasarkan%20Peraturan%20Menteri%20Dalam,budaya%2C%20ekonomi%2C%20dan%20estetika) diakses pada Sabtu 7 November 2020 pada pukul 20.00
- Mustika, N. W. M., & I Wayan W. S. (2017). PERSEPSI TINGKAT KENYAMANAN TERMAL RUANG LUAR PADA RUANG PUBLIK (STUDI KASUS: TAMAN KOTA I GUSTI NGURAH MADE AGUNG). *Jurnal Arsitektur Warmadewa*, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2017, Hal 45-56 ISSN 2338-0454.
- Mustika, N. W. M., & I Wayan W. S. (2018). PERSEPSI TINGKAT KENYAMANAN TERMAL RUANG LUAR PADA RUANG PUBLIK PERKOTAAN (STUDI KASUS: TAMAN KOTA DENPASAR DI LUMINTANG, DENPASAR). *Jurnal Arsitektur Undagi*, Volume 6, Nomor 1, Bulan Juni, Tahun 2018.
- Nurbalqis, O., & Nurini. (2016). Perancangan Taman Kota Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Ruang Publik di Kecamatan Kota Juang. *RUANG VOLUME 2 NOMOR 3, 2016*.
- Pratomo, A., Soedwihajono, Nur M. (2019). KUALITAS TAMAN KOTA SEBAGAI RUANG PUBLIK DI KOTA SURAKARTA BERDASARKAN PERSEPSI DAN PREFERENSI PENGGUNA. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, Volume 1, Nomor 1, 2019.
- Purwanto, Edi. (2014). Privatisasi Ruang Publik Dari Civic Centre Menjadi Central Business District (Belajar dari Kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *Jurnal Tata Loka*, Volume 16 Nomor 3. Agustus 2014. *Universitas Diponegoro*.
- Sastrawan, I Wayan Wirya & Ni Wayan Meidayanti Mustika. (2018). Persepsi Tingkat Kenyamanan Termal Ruang Luar Pada Ruang Publik Perkotaan (Studi Kasus: Taman Kota Denpasar Di Lumintang, Denpasar). *Jurnal Arsitektur*, Volume 6, Nomor 1, Bulan Juni, Tahun 2018. *Universitas Warmadewa*.
- Siwi, La Ode. (2020). Manfaat Ruang Terbuka Hijau Taman Sehati Terhadap Tingkat Kenyamanan di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penelitian Biologi*, Vol. 7 (1), Hal. : 1097-1108.
- Suyono, Bambang; Eddy Prianto. (2017). Kajian Sensasi Kenyamanan Termal dan Konsumsi Energi Di Taman Srigunting Kota Lama Semarang. *Universitas Diponegoro*.
- Wahyuni, E., & Qomarun. (2013). IDENTIFIKASI LANSEKAP ELEMEN SOFTSCAPE DAN HARDCAPE PADA TAMAN BALEKAMBANG SOLO. *Sinektika* Vol.13 No.2, 2013.